

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DAN CALON GURU DI KABUPATEN LANGKAT MEMALUI PENGUATAN KONTEN KURIKULUM BUDAYA MELAYU

Deni Hartanto¹⁾, Zulham Siregar²⁾, Feby Inge Dwiyantri³⁾, Muhammad Iqbal⁴⁾, Ulan Sari⁵⁾

^{1),2),3),4),5)}STKIP Al Maksum Langkat, Stabat, Indonesia
dh.hartanto14@gmail.com

ABSTRAK

Eksistensi budaya Melayu di Kabupaten Langkat menghadapi tantangan degradasi identitas akibat minimnya internalisasi nilai-nilai lokal dalam proses pedagogis di sekolah. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalisasi kompetensi profesional guru dan calon guru melalui penguatan konten kurikulum berbasis kearifan lokal. Strategi pelaksanaan dilakukan melalui instrumen *workshop* partisipatif yang mencakup identifikasi jejak sejarah lokal, rekonstruksi nilai filosofis Melayu, dan simulasi integrasi konten ke dalam perangkat pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kapasitas kognitif peserta dalam memetakan potensi budaya Melayu Langkat sebagai sumber belajar yang relevan. Selain itu, kegiatan ini berhasil merumuskan paradigma baru bagi pendidik mengenai urgensi adaptasi teknologi dengan tetap berlandaskan pada etika budaya lokal. Secara teoretis, pengabdian ini menegaskan bahwa penguatan kurikulum berbasis tempat (*place-based education*) merupakan instrumen krusial dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya di tengah dinamika pendidikan modern. Implementasi ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penyusunan muatan lokal yang lebih sistematis di Kabupaten Langkat.

Kata Kunci: Budaya Melayu, Kompetensi Pedagogis, Integrasi Kurikulum, Sejarah Lokal Langkat.

ABSTRACT

The existence of Malay culture in Langkat Regency faces the challenge of identity degradation due to the minimal internalization of local values in the pedagogical process at schools. This community service program aims to optimize the professional competence of teachers and prospective teachers by strengthening curriculum content based on local wisdom. The implementation strategy was carried out through a participatory workshop instrument that included identifying local historical traces, reconstructing Malay philosophical values, and simulating the integration of content into learning tools. The results of the activity showed an increase in the cognitive capacity

of participants in mapping the potential of Langkat Malay culture as a relevant learning resource. Furthermore, this activity succeeded in formulating a new paradigm for educators regarding the urgency of adapting technology while remaining grounded in local cultural ethics. Theoretically, this community service program confirms that strengthening place-based education is a crucial instrument in maintaining the sustainability of cultural heritage amidst the dynamics of modern education. This implementation is expected to serve as a reference in the development of more systematic local content in Langkat Regency.

Keywords: Malay Culture, Pedagogical Competence, Curriculum Integration, Local History of Langkat.

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Langkat merupakan wilayah di Sumatera Utara yang memiliki posisi geopolitik dan historis yang strategis sebagai pusat peradaban Melayu, khususnya melalui eksistensi Kesultanan Langkat. Secara fisik dan sosial, wilayah ini kaya akan situs sejarah seperti Masjid Azizi serta tradisi lisan yang mengandung nilai-nilai etis-filosofis yang tinggi (Hartanto, D., 2025). Namun, potret kondisi saat ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kekayaan artefak budaya dengan pemahaman generasional di lingkungan pendidikan. Berdasarkan observasi awal terhadap khalayak sasaran yang melibatkan guru dan calon guru di Kabupaten Langkat, ditemukan bahwa sekitar 65% tenaga pendidik masih mengalami kesulitan dalam mentransformasikan narasi sejarah lokal ke dalam perangkat ajar yang sistematis. Hal ini berdampak pada minimnya literasi budaya di tingkat siswa, yang jika dibiarkan, akan memicu degradasi identitas lokal di tengah masifnya penetrasi budaya global.

Potensi budaya Melayu di Langkat, mulai dari jejak arsitektur hingga nilai kepemimpinan, sebenarnya merupakan sumber belajar (*learning resources*) yang sangat potensial. Namun, rumusan masalah yang muncul adalah belum optimalnya kompetensi pedagogis guru dalam melakukan identifikasi dan integrasi konten lokal tersebut ke dalam kurikulum yang adaptif. Guru sering kali terjebak dalam teks kurikulum nasional tanpa mampu melakukan kontekstualisasi materi dengan lingkungan sosial-budaya siswa. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk membekali guru dan calon guru dengan kemampuan mengidentifikasi jejak budaya, memahami filosofi peran budaya dalam pendidikan, serta membangun karakter pendidik yang relevan dengan tuntutan zaman namun tetap berakar pada identitas kemelayuan.

Secara teoritis, pengabdian ini didukung oleh konsep *Place-Based Education* (PBE) yang menekankan pentingnya lingkungan lokal sebagai sarana pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan guru (Hartanto, D. dkk., 2025). Kajian empiris dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam kurikulum mampu meningkatkan efikasi diri siswa dan memperkuat kohesi sosial di sekolah. Upaya serupa yang dilakukan oleh peneliti lain menunjukkan bahwa revitalisasi budaya melalui jalur formal lebih efektif jika dimulai dari penguatan kapasitas guru sebagai perancang kurikulum di tingkat satuan pendidikan.

Teori *Funds of Knowledge* (Moll dkk., 1992) memperkuat argumen bahwa pengetahuan lokal dan budaya komunitas harus diintegrasikan dalam pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Penelitian empiris oleh (Amaliyah dkk., 2023) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan budaya memiliki keterikatan emosional yang lebih kuat terhadap sekolah mereka, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi dan partisipasi mereka dalam pembelajaran. Selain itu, (Ambalegin dkk, 2019) menambahkan bahwa acara budaya yang direncanakan, seperti festival dan pameran, bertujuan untuk menampilkan budaya Melayu lokal kepada wisatawan lokal dan asing. Kegiatan budaya tersebut, yang tercermin dalam program *Cultural Outreach*, tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap identitas lokal mereka, tetapi juga menumbuhkan kebanggaan mereka akan warisan budaya yang dimiliki, sekaligus memperkuat hubungan mereka dengan komunitas.

Artikel ini merupakan hilirisasi dari pemikiran mengenai pentingnya pelestarian identitas bangsa melalui pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang adaptif terhadap dinamika era digital. Sehingga, Kegiatan pendampingan ini bermanfaat untuk meningkatkan daya tarik untuk dijadikan sebagai ruang pembelajaran sejarah dan budaya (Hartanto, D., dkk., 2024). Di tengah meningkatnya era digital, pelestarian identitas dan nilai-nilai budaya lokal sangat penting untuk mengembangkan karakter siswa. Lebih jauh lagi, nilai-nilai budaya juga memberikan landasan moral dan etika yang penting bagi pembentukan karakter individu. Penting untuk dicatat bahwa pendidikan karakter yang mencakup nilai-nilai budaya tidak selalu berarti terisolasi dari pengaruh digital. Era digital juga membawa kemajuan teknologi dan akses yang lebih besar terhadap pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia harus memperhatikan dan mempromosikan nilai-nilai budaya di era digital ini. Pendidikan karakter merupakan bentuk pelengkap pendidikan moral yang mencakup aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya harus sistematis dan berkelanjutan. Melalui pendidikan karakter, siswa mengembangkan kecerdasan emosional karena kecerdasan emosional sangat mendasar untuk mempersiapkan siswa menghadapi masa depan yang memungkinkan mereka untuk berhasil menghadapi segala macam tantangan, termasuk keberhasilan akademis (Ihwani, 2024). Melalui kolaborasi antara akademisi dan mahasiswa, kegiatan ini diarahkan untuk menciptakan ekosistem pendidikan di Langkat yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga bermartabat secara kultural.

Beberapa studi telah dilakukan tentang pengintegrasian budaya lokal ke dalam pembelajaran, misalnya dengan mengembangkan pendidikan berbasis budaya, tetapi studi-studi ini cenderung bersifat umum dan belum berfokus secara khusus pada peningkatan efektivitas guru dalam merancang pembelajaran, dan masih terdapat kesenjangan dalam implementasinya. Program ini dirancang dengan mempertimbangkan beberapa faktor untuk memastikan implementasinya yang efektif dan efisien. Faktor pertama adalah mengidentifikasi secara akurat kebutuhan guru, termasuk pemahaman dan keterampilan mereka dalam menerapkan pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menentukan ranah yang membutuhkan penguatan, sehingga memungkinkan pelatihan dan pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik guru dalam pembelajaran. Faktor kedua

melibatkan penilaian ketersediaan sumber daya, baik fisik (seperti fasilitas pendidikan) maupun sumber daya manusia, untuk menentukan apakah lingkungan sekolah mampu mendukung kegiatan-kegiatan ini. Faktor selanjutnya berfokus pada kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat untuk memahami dinamika budaya dan tantangan yang dapat memengaruhi proses peningkatan efektivitas guru (Putra, 2022).

Pernyataan di atas selaras dengan teori bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang mengakui bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, siswa memiliki beragam pilihan terkait materi pembelajaran, metode pengajaran, dan penilaian. Guru memfasilitasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, karena setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda dan tidak dapat diperlakukan sama. Ketika menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru harus mempertimbangkan tindakan yang wajar yang harus diambil setelahnya, karena pembelajaran diferensiasi tidak berarti memberikan perlakuan atau tindakan yang berbeda kepada setiap siswa, juga tidak berarti membedakan antara siswa yang cerdas dan siswa yang kurang cerdas.

Analisis serupa juga disusun secara sistematis untuk melihat perubahan terhadap peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran. Analisis ini meliputi pengukuran pengetahuan dan keterampilan guru dalam hasil akhir kurikulum budaya melayu ke dalam proses pembelajaran di kelas. Mengacu pada temuan analisis ini dapat dirancang secara menyeluruh dengan tujuan menciptakan pembelajaran yang lebih terstruktur dan berbasis budaya, serta meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa (Putra, 2024).

II. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara sistematis dan partisipatif untuk mencapai tujuan meningkatkan kesadaran pelestarian warisan budaya melalui pemanfaatan museum sebagai laboratorium pembelajaran budaya bagi siswa di Kabupaten Langkat. Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi serta tindak lanjut.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Workshop* Edukatif-Partisipatif yang dirancang untuk menjembatani aspek teoretis dan praktis bagi guru dan calon guru di Kabupaten Langkat. Metode ini dipilih agar peserta tidak hanya menjadi pendengar pasif, namun terlibat langsung dalam proses rekonstruksi konten kurikulum. Secara operasional, pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam empat tahapan utama sebagai berikut:

- a) Tahap Persiapan dan Identifikasi: Tim pelaksana melakukan observasi lapangan dan inventarisasi jejak budaya Melayu Langkat yang relevan untuk diintegrasikan ke dalam materi pendidikan.
- b) Tahap Diseminasi Pengetahuan: Penyampaian materi inti oleh narasumber (Deni Hartanto, Zulham Siregar, dan Feby Inge Dwiyantri) mengenai identifikasi peluang konten, filosofi budaya, dan strategi menjadi pendidik adaptif.
- c) Tahap Pendampingan dan Simulasi: Sesi kerja kelompok yang difasilitasi oleh tim mahasiswa (Muhammad Iqbal, Ulan Sari, dan

Tengku Muhammad Irzaldi) untuk memetakan konten lokal ke dalam draf perangkat ajar.

Tingkat ketercapaian keberhasilan pengabdian ini diukur menggunakan instrumen campuran (*mixed-method*) yang mencakup:

- a) Indikator Kognitif: Menggunakan tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) untuk mengukur pemahaman peserta mengenai sejarah dan budaya Melayu Langkat.
- b) Indikator Kinerja (produk): Rubrik penilaian terhadap draf modul ajar yang telah diintegrasikan dengan konten lokal yang dibuat oleh peserta.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat ini merupakan manifestasi dari hilirisasi ilmu pengetahuan dan seni budaya guna memberikan nilai tambah signifikan bagi tenaga pendidik di Kabupaten Langkat. Melalui pendekatan yang humanis namun tetap akademis, kegiatan ini dirancang untuk menginisiasi perubahan perilaku profesional guru dan calon guru dalam menginternalisasi identitas lokal ke dalam ranah kebijakan kurikulum. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pada 8 Desember 2025, hasil dan pembahasan diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan Fase koordinasi dan Identifikasi

Tahap ini dilaksanakan secara intensif pada rentang November hingga awal Desember 2025. Tim pelaksana yang dipimpin oleh Deni Hartanto, S.Pd., M.A. melakukan observasi lapangan dan studi literatur untuk mengidentifikasi "jejak" budaya Melayu Langkat yang memiliki relevansi pedagogis tinggi. Inventarisasi difokuskan pada objek sejarah monumental seperti arsitektur Masjid Azizi, situs peninggalan Kesultanan Langkat, hingga khazanah sastra lisan (pantun dan gurindam) sebagai peluang konten kurikulum. Tahap persiapan ini sangat krusial guna memastikan bahwa luaran pengabdian memiliki presisi sosiokultural dengan kondisi masyarakat di lokasi kegiatan, sehingga materi yang dihasilkan bersifat kontekstual dan aplikatif.



Gambar 3.1 Persiapan dan Koordinasi Identifikasi Jejak Budaya

2. Tahap Pelaksanaan Implementasi

Pengabdian dilaksanakan melalui *workshop* terintegrasi yang melibatkan narasumber ahli dan praktisi. Deni Hartanto, S.Pd., M.A. selaku penanggung jawab membedah materi mengenai "Identifikasi Jejak Budaya Melayu Langkat dan Potensinya dalam Konten Pendidikan". Pemaparan ini secara khusus mengeksplorasi bagaimana aset sejarah lokal dapat ditransformasikan menjadi sumber belajar (*learning resources*) yang inovatif. Diskusi diperdalam oleh Zulham Siregar, S.Pd., M.A. melalui materi "Peran Budaya Melayu di Dunia Pendidikan". Beliau memberikan penguatan pada aspek ontologis dan aksiologis budaya Melayu sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter dan adab peserta didik di "Bumi Bertuah". Sebagai jembatan antara teori dan realitas kelas, Feby Inge Dwiyantri, AMd.Ak, S.Pd. menyajikan materi "Peran Pendidikan dalam Melestarikan Budaya Melayu Bagi Guru & Calon Guru & Menjadi Guru yang Baik di Era Sekarang". Materi ini memberikan perspektif baru mengenai profil guru masa kini yang harus mampu mengolaborasi kemajuan teknologi digital dengan tetap menjaga marwah kemelayuan.



Gambar 3.2 Pemaparan Materi dan Internalisasi Nilai Budaya

Efektivitas kegiatan ini didukung kuat oleh pendampingan intensif dari perwakilan mahasiswa, yaitu Muhammad Iqbal, Ulan Sari, dan Tengku Muhammad Irzaldi. Mereka berperan sebagai fasilitator dalam sesi simulasi penyusunan draf kurikulum, membantu peserta memetakan konten sejarah ke dalam perangkat ajar (RPP/Modul Ajar). Sinergi antara dosen dan mahasiswa ini mempercepat produksi luaran berupa prototype perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal yang siap diuji coba di satuan pendidikan masing-masing.

3. Tahap Evaluasi dan Ketercapaian Sasaran Keberhasilan

Pengabdian ini diukur melalui indikator kognitif dan afektif. Data evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta sebesar 40% setelah intervensi diberikan. Secara kuantitatif, sebanyak 85% peserta dinyatakan kompeten dalam merumuskan draf modul ajar yang menyisipkan potensi lokal Langkat.



Gambar 3.3 Simulasi dan Pendampingan oleh Tim Mahasiswa

Tabel 3.1 Indikator Keberhasilan

No	Indikator Keberhasilan	Tolak Ukur Capaian	Dampak Perubahan
1	Literasi Sejarah Lokal	Peningkatan skor post-test	Meningkatnya kesadaran akan identitas daerah
2	Produk Kurikulum	Tersusunnya draf modul ajar terintegrasi	Kesiapan dokumen kebijakan pembelajaran
3	Profesionalisme Guru	Hasil observasi sikap adaptif	Perubahan paradigma menuju pendidik modern

Berdasarkan capaian yang dipaparkan pada Tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian ini memberikan dampak transformatif yang terukur melalui tiga dimensi utama: penguatan aspek kognitif ditandai dengan peningkatan skor post-test yang berimplikasi pada tumbuhnya kesadaran identitas daerah; pencapaian aspek praktis melalui tersusunnya draf modul ajar terintegrasi sebagai bukti kesiapan dokumen kebijakan pembelajaran; serta perubahan aspek perilaku profesional yang tercermin dari hasil observasi sikap adaptif guru dalam mengadopsi paradigma pendidik modern.

IV. SIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat pada 8 Desember 2025 berhasil menginisiasi perubahan perilaku profesional guru dan calon guru dalam menginternalisasi identitas lokal ke dalam kebijakan kurikulum. Melalui pendekatan *Workshop* Edukatif-Partisipatif yang terstruktur dalam tahap persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi dan tindak lanjut, peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam proses rekonstruksi konten kurikulum.

Hasil kegiatan menunjukkan dampak transformatif yang signifikan, meliputi peningkatan aspek kognitif melalui kenaikan skor *post-test* dan tumbuhnya kesadaran identitas daerah, pencapaian aspek praktis melalui penyusunan draf modul ajar terintegrasi sebagai bentuk kesiapan dokumen pembelajaran, serta perubahan aspek perilaku profesional yang tercermin dari sikap adaptif guru dalam mengadopsi paradigma pendidik modern. Secara keseluruhan, kegiatan ini efektif

dalam mendorong integrasi identitas lokal secara berkelanjutan dalam praktik kebijakan dan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, N., Hayati, N., &Kasanova, R. (2023). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di MTs Miftahus SudurCampor Proppo. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(3), 129–147.
- Ambalegin, Arianto, T., &Azharman, Z. (2019). Kampung Tua Nongsa Sebagai Tujuan Wisata Berbasis Kearifan Lokal Budaya Melayu Batam. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3 (juni SE-Articles). <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i2.2863>
- Hartanto, D., Veronika, N., & Novianti, Y. (2025). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Sejarah Lokal pada Materi Kolonialisme di Madrasah Aliyah Se-Kecamatan Stabat. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 9(2), 703-710.
- Hartanto, D., Siregar, Z., Mashuri, K., & Novianti, Y. (2024). Pendampingan Komunitas Pecinta Museum dan Sejarah dalam Mempromosikan Museum Daerah Kabupaten Langkat Melalui Kegiatan Night At The Museum. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 68-75.
- Hartanto, D. (2025). Revitalisasi Sejarah Lokal dalam Pembelajaran IPS: Kebutuhan Guru pada Era Diferensiasi Kurikulum. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 9(1), 34-48.
- Ihwani, N. N., Ayu, M. P., Rahma, D., Caturiasari, J., Wahyudin, D., (2024). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Jurnal Sinektik*. 7(2). 1-8.
- Izzah, K. N., Purwowidodo, A., (2025). Peran Guru Inovator pada Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka untuk Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik Kelas V di MIN 5 Nganjuk. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. 9(1). 125-134.
- Moll, L. C., Amanti, C., Neff, D., &Gonzalez, N. (1992). Funds of knowledge for teaching: Using a qualitative approach to connect homes and classrooms. *Theory Into Practice*, 31(2), 132–141. <https://doi.org/10.1080/00405849209543534>
- Putra, Z. H., Hermita, N., Alim, J. A., Witri, G., Deswita, L., Andhi, R. R., Sari, I. K., Cahyani, A. L., Gurnawan, Y. (2024). Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar dalam Merancang Pembelajaran Etno-Didaktik Matematika Melayu. *Jurnal Abdidas*. 5(6). 738-749.
- Putra, Z. H., Sari, I. K., Alim, J. A., Witri, G., Syahrilfuddin, S., Noviana, E., Oktavia, M., & Sukmadinata, H. (2022). *Workshop Penguatan Tpack Guru*



JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (JPKM)

LPPM STKIP AL MAKSUM LANGKAT

VOL.6, NO.2, DESEMBER 2025

AVAILABLE ONLINE AT: <https://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/jpkm>

P-ISSN. 2721-9895

E-ISSN. 2721-9887

Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Matematika Daring di Masa New Normal. *Integritas: Jurnal Pengabdian*. 6(1). 120-202.